

STRATEGI KOMUNIKASI BNN DALAM PROGRAM REMAJA TEMAN SEBAYA ANTI NARKOBA GEN Z DI KOTA BANDA ACEH

Novi Susilawati¹; Deni Yanuar²; Maulidya Rizki³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

¹Contributor Email: novisusilawati@usk.ac.id

Abstract

The trend of drug abuse in Indonesia is increasing, and one of the areas that have problems with drugs is Banda Aceh. Anti-Drug Peers Youth is a program that is included in the scope of National Priority (PN) activities and is a drug abuse prevention program under the auspices of the BNN main program. The purpose of this studio was to find out how the communication strategy used by the National Narcotics Agency (BNN) of Banda Aceh in campaigning for the Anti-Drug Peer Youth Program for Generation Z in Banda Aceh. The research method used is descriptive qualitative, using interview techniques with three informants. The results of the study show that regardless of the communication strategy implemented by youth who are selected and are seen as active and have been competent. They are considered capable of being activists in compiling messages using simple language that is easily understood by teenagers. The message delivery used is through canalizing and educative methods and uses the spoken words and the printed writing media.

Keywords: *Communication Strategy, Campaign, Teen Peers Against Drugs*

A. Pendahuluan

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Narkotika Nasional (BNN), dikatakan bahwa jumlah tersangka kasus narkotika nasional Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, dimulai dari 2009 yang jumlah tersangkanya hanya 2 lalu meningkat drastis hingga pada tahun 2015 menjadi sebanyak 1.154 orang dan jumlah ini mengalami kenaikan dan penurunan hingga di tahun 2020 tersangkanya menjadi 1.307 orang (Rizaty, Ayu, 2021). Hasil survey dari BNN menunjukkan, rata-rata 50 orang meninggal setiap hari akibat narkoba, artinya sekitar 18.000 orang per tahun meninggal karena penyalahgunaan narkoba 2021, (CNN Indonesia, 2015).

Hal ini dapat dijadikan gambaran bahwa Indonesia darurat narkoba. Sedangkan di Provinsi Aceh sendiri, melalui survei BNN & LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) tahun 2019 Provinsi Aceh berada di peringkat 6 Nasional dengan persentase 2,80% dengan

jumlah pengguna 82.415 jiwa, dengan pengguna narkoba pada umumnya berusia antara 11 sampai 40 tahun. Dari survei tersebut dapat dilihat bahwa kasus penyalahgunaan narkoba pada usia aktif cukup tinggi (Hanas, Khalid, 2021).

Melalui wawancara dengan Kepala Sub Bagian Umum, Khairul Fuad menyebutkan bahwa untuk data rehabilitasi, tidak semua pengguna narkoba yang ingin melakukan rehabilitasi mendatangi pihak BNN Kota Banda Aceh, diantara mereka ada yang mendatangi pihak rehabilitasi swasta bahkan sampai keluar kota untuk mendatangi pihak rehabilitasi yang lain, sehingga tidak terdata di pihak BNN Kota Banda Aceh. Berbeda dengan BNN provinsi, karena secara nasional memang sudah tersedia datanya, pihak BNN nasional melakukan penelitian di beberapa Kabupaten yang menjadi sampel dan kemudian akan dilakukan perangkungan dan membuat berapa persentase dan prevalensi penyalahgunaan narkoba (Wawancara Bapak Khairul Fuad, 31 Mei (2022c).

Data menunjukkan bahwa diantara 90 kampung di Banda Aceh, terdapat 78 kampung yang berstatus Siaga, 3 berstatus Waspada, berstatus Bahaya, dan tidak ada satupun kampung yang dapat dikatakan aman dari narkoba, yang mana semua kampung di Kota Banda Aceh mengalami tren penyalahgunaan narkoba (Tommy, 2021).

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh Farid Nyak Umar menyatakan, bahwa tren penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh mengalami peningkatan sejak 2019 hingga 2020 (Antaraneues, 2021). Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi sebuah permasalahan yang sangat serius di mana pelakunya semakin banyak, dan kebanyakan dari pelaku penyalahgunaan narkoba ini mulai menggunakan narkoba dari usia produktif ataupun muda, yaitu pada kisaran umur 17-19 tahun. Hal ini dapat dikatakan kebanyakan dari pengguna narkoba ini berasal dari "Generasi Z" yang merupakan Generasi muda.

Akibat dari terlalu banyak mengkonsumsi media sosial, kebanyakan Generasi Z menjadi kurang cakap dalam berkomunikasi dalam dunia nyata dan menjadi pribadi yang individualistik (Patimah & Herlambang, 2021). Pada kisaran umur seperti ini, kebanyakan dari generasi tersebut sedang dalam proses pencarian jati diri, keadaan psikologis mereka masih labil dan terkadang proses pencarian jati diri sering tidak diiringi dengan edukasi yang memadai sehingga membuat mereka menyerap segala informasi yang mereka dapatkan tanpa penyeleksian terlebih dahulu, terlebih informasi tersebut kebanyakan berasal dari internet. Hal inilah yang menyebabkan mereka dapat dengan mudah terjerumus dalam permasalahan seperti seks bebas, mengkonsumsi miras dan penyalahgunaan narkoba.

Akibat peningkatan penyalahgunaan narkoba, salah satu badan pemerintah yang memiliki wewenang dalam mengurus praktik penyalahgunaan narkoba di Indonesia ini adalah Badan Narkotika Nasional (BNN), BNN adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol (Darmawan, Dwi, Dasril et al., 2021).

Muhammad Taufan selaku penyuluh ahli pertama dan koordinator dalam kegiatan kampanye bahaya narkoba, mengatakan bahwa pihak BNN pada dasarnya sudah melakukan berbagai pergerakan untuk mengkampanyekan bahaya narkoba melalui program-program tertentu, seperti Program Desa Bersinar, Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), Intervensi Berbasis Ketahanan Keluarga atau Keluarga Bersinar, Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba yang dilakukan melalui *Soft Power Approach* untuk mencegah dan mengurangi tren penyalahgunaan narkoba ini.

BNN memiliki hierarki vertikal yang sangat jelas, yaitu semua kebijakan berawal dari BNN RI pusat kepada BNN Provinsi hingga akhirnya turun kepada BNN Kabupaten/Kota. Semua program yang dilaksanakan oleh BNN Kota Banda Aceh merupakan program yang diarahkan dari BNN Pusat dan BNN Provinsi, salah satu dari program tersebut adalah program “Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba” (Wawancara Bapak Khairul Fuad, 31 Mei (2022a).

Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba merupakan program yang termasuk kedalam ruang lingkup kegiatan Prioritas Nasional (PN) dan merupakan program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang berada dibawah naungan program utama BNN secara Nasional, yaitu P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkoba), dalam P4GN terdapat tiga pendekatan sebagai upaya mengantisipasi penyalahgunaan narkoba, yaitu *Soft Power Approach*, *Hard Power Approach* dan *Smart Power Approach*. Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba merupakan program yang melakukan pendekatan secara *Soft Power Approach*, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui sosialisasi, pengajaran, penyuluhan dan kampanye (Wahyu, 2022).

Teman Sebaya adalah teman yang memiliki keakraban karena jenis kelamin yang sama, usia berdekatan, rumah bersebelahan, bersekolah di tempat yang sama, seminat dan seterusnya. Teman sebaya menjadi teman senasib sepenanggungan, karena keterdekatannya, teman sebaya bisa saling mempengaruhi sesuatu menuju kebaikan. Program ini merupakan program yang memiliki target audiens yang memiliki kisaran umur remaja yaitu usia 13 hingga 18 tahun ataupun tergolong kepada Generasi Z, karena pada umur tersebut mereka tergolong rentan dan mudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, program ini merupakan salah satu prioritas nasional dikarenakan program ini melakukan tindakan preventif yang lebih awal kepada usia yang masih awal (Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), 2021).

Tujuan dari pembentukan Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini adalah untuk memberikan pemahaman serta mengembangkan kemampuan yang adaptif kepada remaja. Dalam menciptakan hubungan pertemanan yang adaptif pada menolak penyalahgunaan narkoba dan diharapkan para Remaja ini diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan untuk dapat memberi informasi guna mencegah penyalahgunaan narkoba. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2021 sampai saat ini (Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), 2021).

Kepala BNN Kota Banda Aceh, Hasnanda Putra memaparkan beberapa manfaat dari program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba, yaitu agar remaja yang dilatih memiliki kesiapan untuk bersih dari narkoba serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam bersosial sehingga akan memperkuat citra positif remaja, dan remaja bisa menjadi contoh role model bagi teman sebaya lainnya, baik dalam sikap maupun kepribadian untuk bersih dari narkoba. Juga diharapkan atas dibentuknya program ini dapat menjadikan Generasi Z yang memiliki ketahanan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (BNNK Banda Aceh, 2021).

Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh selaku pihak utama yang mengurus masalah penyalahgunaan narkoba di Banda Aceh tentunya melanjutkan arahan program prioritas nasional ini mengingat betapa tidak baiknya kondisi Kota Banda Aceh terkait dengan tren penyalahgunaan narkoba ini terlebih kepada "Generasi Z". Muhammad Taufan (2022) selaku penyuluh ahli pertama dan koordinator langsung program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba juga mengatakan BNN Kota Banda Aceh telah melaksanakan program ini sejak 2021.

Program ini dijalankan dengan melakukan kegiatan dialog interaktif secara berkala dan berkelanjutan melalui kerjasama dengan beberapa sekolah menengah pertama di kota Banda Aceh dan tiap sekolah mengirimkan delegasinya mewakili Generasi Z yang aktif dan mewakili sekolahnya masing-masing untuk mengikuti program ini dan nantinya akan dijadikan sebagai role model terhadap teman-teman sebayanya (Wawancara Bapak Khairul Fuad, 31 Mei (2022b)).

Dalam melaksanakan program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini, pihak BNN Kota Banda Aceh tentunya melakukan komunikasi yang bersifat mengajak seperti komunikasi kampanye yang bertujuan mengajak audiens untuk turut serta dalam program ini. Semakin banyak yang peduli terhadap penyalahgunaan narkoba, sehingga program ini dapat berjalan lancar dengan baik akibat adanya bantuan dari audiens yang peduli akan hal ini. Rogers dan Storey dalam (Klingemann, Hans-Dieter, Roemmele, 2001) menjelaskan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang memiliki perencanaan jelas dengan tujuan menciptakan efek tertentu bagi sejumlah besar audiens yang dituju dengan secara berkala pada kurun waktu tertentu.

Kampanye yang dilakukan disini merupakan kampanye kesehatan yang bertujuan untuk membuat masyarakat hidup sehat tanpa narkoba dan juga ikut bersama-sama mencegah dan menghentikan penyalahgunaan narkoba, hal ini merupakan salah satu kegiatan dalam bidang komunikasi kesehatan. Liliweri dalam menyatakan bahwa untuk menyebarluaskan informasi kesehatan guna mempengaruhi individu komunitas dengan tujuan membuat keputusan berhubungan dengan penanganan kesehatan perlu adanya strategi komunikasi (Mulyana, 2008). Strategi merupakan perencanaan dan manajemen dalam mencapai tujuan yang ingin diraih (Effendy & Uchjana, 2003).

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena mengingat pentingnya suatu strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan sebuah kegiatan komunikasi seperti kampanye untuk menyampaikan hal-hal penting terkait tentang isu kesehatan yang berguna bagi masyarakat luas. Generasi Z berada di usia yang sangat rentan akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan kota Banda Aceh terindikasi darurat narkoba yang ditandai dengan tidak adanya kawasan aman dari bahaya narkoba.

Dari penjelasan di atas tersebut dapat dikatakan bahwa dalam strategi komunikasi ketika melakukan kampanye suatu program harus dilakukan desain pesan tertentu guna tersampainya tujuan dari pesan tersebut, oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari tahu lebih dalam terkait bagaimana strategi komunikasi BNN Kota Banda Aceh dalam mengkampanyekan program mereka kepada Generasi Z di Kota Banda Aceh.

Melihat permasalahan di atas, maka sangat penting bagi Pihak BNN selaku utusan utama pemerintah dalam membuat sebuah program dalam menyelesaikan masalah ini agar penyelesaiannya dapat terarah dan sistematis, program tersebut salah satunya adalah Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba. Tentu dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan dengan baik dan pesan dapat tersampaikan dengan lancar.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena mengingat pentingnya suatu strategi komunikasi yang tepat dalam melakukan sebuah kegiatan komunikasi seperti kampanye kesehatan untuk menyampaikan hal-hal penting terkait tentang isu kesehatan yang berguna bagi masyarakat luas, dan juga penelitian ini layak untuk dilakukan karena mengingat Kota Banda Aceh terindikasi darurat narkoba yang ditandai dengan tidak adanya kawasan aman narkoba, terlebih kebanyakan diantara para pengguna narkoba tersebut mulai menggunakan narkoba pada kisaran umur 17-19 tahun yang tergolong kedalam Generasi Z. Maka melalui penelitian ini dapat melihat dan mengetahui secara pasti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh BNN Kota Banda Aceh dalam mengkampanyekan program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba.

B. Metode

Penelitian ini berlokasi di lembaga Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh. Pemilihan Kota Banda Aceh dikarenakan darurat narkoba yang ditandai dengan tidak adanya kawasan aman narkoba di kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai strategi komunikasi apa yang digunakan oleh BNN kota Banda Aceh dalam mengkampanyekan Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba kepada Generasi Z di Kota Banda Aceh.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah Strategi Komunikasi BNN Kota Banda Aceh dalam mengkampanyekan Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba kepada Generasi Z di Kota Banda Aceh. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan kepada 3 orang informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yakni delegasi ataupun peserta program Remaja Teman Sebaya Anti, anggota yang menangani langsung dan bertanggung jawab tentang program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba tersebut. Narkoba Kota Banda Aceh, dan Kepala ataupun jajaran staff yang bekerja di BNN Kota Banda Aceh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

A. Mengenal Khalayak

Untuk menyukseskan program yang dijalankan tentunya Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh harus menentukan khalayak yang sesuai dengan target program yang dijalankan. Untuk Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh memutuskan untuk memilih siswa yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melakukan MoU ataupun kerja sama dengan mereka sebagai khalayaknya.

Hal ini sesuai dengan target sasaran utama dalam program ini yaitu remaja dengan kategori usia 13 tahun hingga 18 tahun. Hal ini juga diputuskan dengan menentukan letak geografis yang dekat dengan gampong-gampong yang menjadi sasaran program gampong bersinar, sehingga anak-anak di sekolah yang merupakan rayon dari gampong bersinar ini dapat dengan mudah menerima informasi yang akan di dapatkan melalui teman sebayanya, karena ada sinergi dengan program yang sedang dijalankan di lingkungan mereka, seperti yang di paparkan oleh Ibu Susi Erlita selaku Sub Koordinator P2M:

“Untuk angkatan awal di tahun 2021 melalui surat kami memilih beberapa sekolah yang melakukan MoU dan kerja sama dengan BNN Kota Banda Aceh, juga yang

berdekatan dengan gampong yang menjadi pilot project dalam program gampong bersinar yang mana nantinya anak-anak yang ikut program ini dikirim oleh sekolah berdasarkan paling aktif dan berkompeten dan kami meminta kalau bisa yaitu ketua osis disekolahnya karena yang namanya teman sebaya ini kan teman yang mendidik teman sebayanya jadi kalau ketua osis itu bisa mengarahkan teman-temannya karena jaringan osis ini luas ya, dan bisa dengan leluasa lebih berperan aktif dan dengan tujuan anak-anak ini dapat menjadi perpanjangan tangan BNN di lingkungannya dengan cara membagi ilmu yang telah dia dapatkan melalui program ini “. (Wawancara Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).

Hal ini di konfirmasi oleh salah satu peserta Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba yang bernama Bismi Anzarah Azzahra:

“Bismi dipilih oleh sekolah untuk mengikuti program ini, di sekolah Bismi aktif di Organisasi Satuan Tugas Anti Narkoba, Pramuka hingga mengikuti Jambore tingkat Nasional di Cibubur dan aktif di Sanggar Cut Nyak Dhien.” (Wawancara Bismi Anzarah Azzahra 03 juli 2022 di Toko KopiKiri).

Ketentuan dipilihnya Bismi Anzarah Azzahra untuk mengikuti program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba Ini sudah sesuai dengan kriteria siswa yang diinginkan oleh pihak BNN Kota Banda Aceh sendiri seperti pemaparan Muhammad Taufan selaku Penyuluh Ahli Pertama:

“Untuk kriteria siswa nya kami meminta siswa yang aktif dan berkompeten sehingga setelah mendapatkan ilmu dan pembekalan dari kami mereka dapat menjadi role model untuk teman-teman sebaya yang ada dilingkungannya” (Wawancara Bapak Muhammad Taufan S.Ikom 14 juli 2022 di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).

Bismi aktif di berbagai organisasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga jangkauan pertemanannya sangat luas dan diharapkan mampu menjadi role model yang baik untuk teman-teman sebayanya. Total jumlah peserta yang menjadi bagian dari program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini adalah 10 orang yang berasal dari sekolah menengah pertama (SMP) yang berbeda-beda dan mereka melakukan kegiatan

dialog interaktif dengan 20 narasumber dalam 10 kali pertemuan dan dengan tema yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Handayani tahun 2021 yang berjudul “Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)” mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda yaitu menetapkan pelajar sebagai khalayak target program sosialisasi P4GN, dikarenakan dianggap paling rentan akan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan penjelasan dari para informan, terkait dengan pemilihan khalayak, tentunya BNN Kota Banda Aceh memilih masyarakat dari generasi z karena program tersebut memang diperuntukkan bagi para remaja, para remaja yang dipilih adalah remaja yang berasal dari SMP tertentu yang sudah melakukan MoU dengan BNN Kota Banda Aceh, remaja yang dipilih menjadi peserta adalah remaja yang dinilai aktif dan berkompenten dengan tujuan untuk kemudahan aktivitas penggiat kedepannya.

B. Menentukan Pesan

Setelah mengenal dan menentukan khalayaknya maka langkah selanjutnya dalam menyusun strategi komunikasi adalah penyusunan pesan, dalam menyusun pesan yang akan disampaikan Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh melalui berbagai narasumber yang dihadirkan dalam setiap pertemuan dengan tema yang berbeda-beda, mereka biasanya melakukan *briefing* terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan, mereka meminta para narasumber untuk menyesuaikan konsep materi dan pembawaan materi oleh para narasumber ini sesuai dengan umur adik-adik Remaja Teman Sebaya ini.

Para narasumber dan pihak BNN Kota Banda Aceh memposisikan diri sebagai teman kepada para peserta program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini dan tentunya menggunakan bahasa sederhana yang dapat mudah dipahami oleh para remaja ini. Hal ini nantinya pesan-pesan tersebut akan mereka bagikan lagi kepada teman-teman sebaya di lingkungan mereka, sehingga penggunaan bahasa yang sederhana dapat memudahkan mereka dalam memahami ilmu dan informasi yang diberikan.

“Sebelum memulai kegiatan kami biasanya melakukan *briefing* terlebih dahulu terhadap para narasumber, kami meminta mereka untuk menyesuaikan konsep materi, bahasa yang akan digunakan dalam memberikan materi dan pembawaan materi yang sesuai dengan adik-adik remaja teman sebaya ini” (Wawancara Ibu Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh)

Selain penggunaan bahasa sederhana juga para narasumber yang di hadirkan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh mengubah kalimat bahasa Inggris yang susah di pahami oleh remaja di usia mereka ke dalam bahasa indonesia, juga tema-tema yang dibawakan oleh para narasumber ini merupakan tema yang berkelanjutan dan disetiap pertemuan di dampingi oleh psikolog anak yang mampu memberikan motivasi kepada anak-anak agar kedepannya bisa membedakan hal positif dan negatif, setidaknya daya tangkal teman-teman Remaja Teman Sebaya ini lebih baik kedepannya.

“Pesan pesan ini kami sampaikan melalui dialog interaktif dengan berbagai narasumber disini para adik adik remaja teman sebaya ini kami tuntut untuk aktif agar ilmunya dapat diserap dengan baik. Kami memposisikan diri sebagai teman kepada mereka, hal ini bertujuan agar para remaja teman sebaya ini nyaman dan mudah beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang dibentuk ini, juga menggunakan bahasa bahasa yang mudah dipahami oleh adik adik remaja teman sebaya dan mengubah beberapa istilah dalam bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia seperti misalnya self regulation diubah menjadi regulasi diri, dan dalam menyampaikan materi para narasumber kami juga menggunakan bahasa ringan yang dapat memudahkan teman-teman remaja ini untuk mengerti dan dapat membaginya lagi dengan teman-teman di lingkungan sekolah dan rumahnya.” (Wawancara Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh)

Selain penggunaan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh para remaja, para narasumber juga menggunakan media pembelajaran melalui PowerPoint, games dan video:

“Bentuk pesan yang kami sampaikan ini melalui dialog interaktif dengan berbagai narasumber dan dengan berbagai macam tema, penyampaiannya juga melalui powerpoint, dengan games, video.” (Wawancara Bapak Muhammad Taufan S.Ikom 14 juli 2022 di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).

Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Handayani tahun 2021 yang berjudul “Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)” dalam menyusun pesan yang disampaikan kepada khalayak BNN Provinsi Riau mengemas motivasi, himbauan dan masukan dengan menggunakan bahasa sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh sasaran.

Hasil wawancara dari para informan tersebut menyatakan bahwa dalam menyusun pesan untuk para peserta, BNN Kota Banda Aceh menggunakan dialog interaktif dengan menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan disaat menyampaikan pesan-pesan kampanye, yaitu mencoba berbicara dengan menggunakan bahasa ringan yang umum digunakan untuk remaja agar memudahkan para remaja tersebut dalam memahami pesan yang disampaikan dan mereka juga memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat peserta.

C. Menentukan Metode

Setelah menentukan khalayak dan menyusun pesan yang akan disampaikan, maka strategi komunikasi berikutnya adalah menentukan metode yang akan digunakan. Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan metode *canalizing* dalam pelaksanaannya dengan menyesuaikan kepada sasaran khalayaknya yaitu para Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba, dan memposisikan diri sebagai teman kepada mereka sehingga proses penyampaian pesan di dalam materi yang dibawakan menjadi ringan dan mudah di pahami oleh teman-teman remaja di dalam program ini. Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan metode edukatif dalam menyampaikan pesannya. Terkait hal ini, Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh memberikan pemahaman dan penerangan kepada para Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba tentang bahaya narkoba.

Kegiatan ini dilakukan melalui pengajaran dan penyuluhan yang bersifat mendidik, seperti bagaimana dampaknya bagi para pengguna, hingga terjun langsung ke lapangan dengan mengunjungi Rumah Sakit Jiwa bagian Rehabilitasi untuk melihat langsung keadaan para pengguna narkoba dan penggunaan metode edukatif melalui pemahaman yang mendidik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, pengembangan diri, cara berbicara di publik yang baik dan benar melalui tema public speaking dan melalui berbagai tema yang disampaikan oleh para narasumber, juga melalui psikolog anak yang dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk dapat membedakan hal positif dan negatif.

"Kami melakukan dialog interaktif dengan berbagai macam narasumber ada yang praktisi ada yang dari dinas di dalam 10 kali pertemuan, dan di dalam satu pertemuan itu kami menghadirkan 2 narasumber yang berbeda juga membawakan materi dengan tema yang berbeda juga seperti ada yang membawakan tema *War on Drugs*, perkembangan remaja, perilaku hidup bersih dan sehat, regulasi diri, publik speaking, perspektif hukum dalam penyalahgunaan narkoba, sampai indeks ketahanan diri remaja yang dilaksanakan di pertemuan terakhir dan akan diadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka setelah diberikan pembekalan dan setiap pertemuan selalu didampingi oleh psikolog anak yang mampu memberikan motivasi kepada anak-anak agar kedepannya bisa membedakan hal positif dan negatif setidaknya daya tangkal teman-teman remaja teman sebaya ini lebih baik kedepannya." (Wawancara Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).

Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu peserta yaitu Bismi Anzarah Azzahra melalui wawancara:

"Bismi mendapatkan banyak sekali pengetahuan baru mulai dari seputaran narkoba dan bahayanya, cara membangun pertahanan diri dan juga cara hidup sehat, sampai cara berbicara dengan baik melalui public speaking hal ini sangat berguna bagi Bismi sendiri terutama saat Bismi menyampaikan informasi mengenai bahaya narkoba juga perilaku hidup sehat kepada teman-teman di sekitar Bismi dan juga ketika Bismi ditunjuk untuk menjadi narasumber di acara sekolah" (Wawancara Bismi Anzarah Azzahra 03 juli 2022 di Toko KopiKiri)

Penggunaan metode yang tepat untuk anak-anak usia remaja juga dilakukan seperti pemaparan Muhammad Taufan:

"Kami melakukan pendekatan pendekatan kepada mereka menggunakan metode metode yang seharusnya untuk remaja jadi bukan yang monoton dan cuma diskusi saja" (Wawancara Muhammad Taufan S.Ikom 14 juli 2022 di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh)

Penggunaan metode Informatif juga ditemui pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tria Azalia Fadhli pada tahun 2018 dengan judul "Strategi Komunikasi Seksi Pencegahan

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh Dalam Menyosialisasikan Anti Narkoba Melalui Media Massa Di Kota Banda Aceh” seksi pencegahan BNNP Aceh juga menggunakan metode informatif dalam menyosialisasikan anti narkoba melalui media massa terhadap masyarakat dengan memberikan berbagai informasi mendidik mengenai bahaya narkoba dan upaya-upaya dalam menghindarinya serta memberantas narkoba.

Berdasarkan penjelasan para informan, pihak BNN Kota Banda Aceh menggunakan metode canalizing dan edukatif yaitu menyesuaikan bahasa tergantung dari khalayak yang dihadapi, namun pesan yang disampaikan tetap mendidik dan bersifat edukasi. Selain itu mereka juga membawa para peserta untuk terjun ke lapangan agar dapat memberikan gambaran terkait apa yang perlu mereka pahami sebagai penggiat kedepannya.

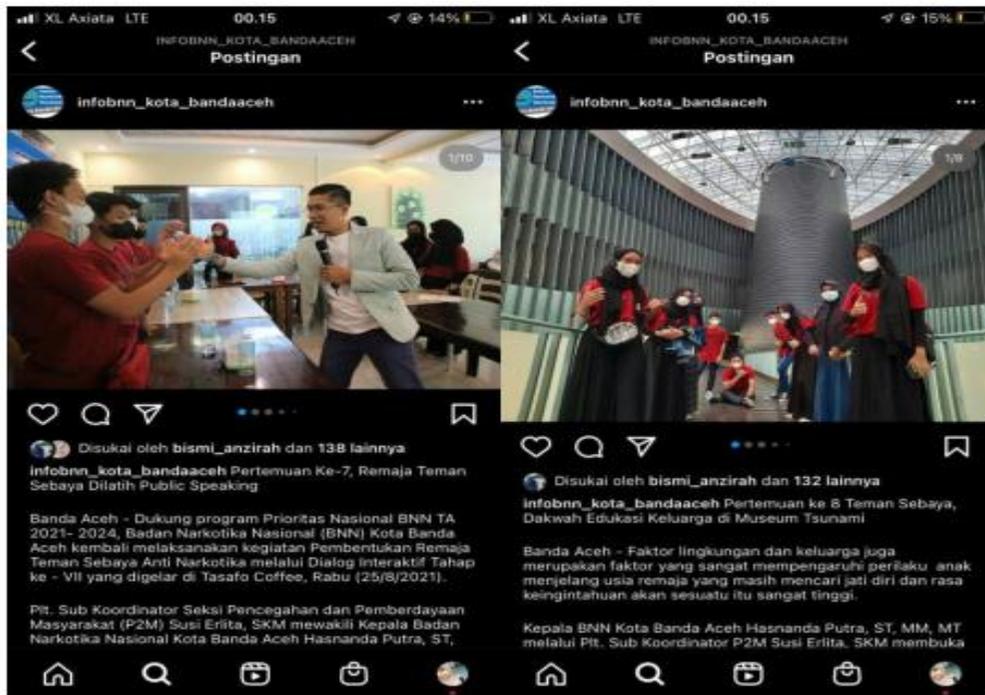
D. Seleksi dan Penggunaan Media

Melalui proses penyampaian pesan dalam program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini, Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan dua media yaitu *The Spoken Words* dan *The Printed Writing*. Untuk peserta Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba nya, Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan media *The Spoken Words* yaitu ucapan secara langsung (*face to face communication*) dengan 20 narasumber dalam 10 kali pertemuan.

”Kepada remajanya kami menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint dan dialog interaktif.” (wawancara Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).

Untuk penggunaan media *The Printed Writing* digunakan untuk masyarakat umum untuk memberikan update terkait pelaksanaan program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini yaitu melalui media sosial seperti Instagram, Twitter dan Facebook serta juga menggunakan media massa seperti Koran.

”Untuk masyarakat umum melalui media sosial seperti instagram, twitter dan juga facebook. Juga melalui pemberitaan melalui web resmi BNN Kota Banda Aceh, koran dan portal berita online seperti serambi, acehekspos, antaranews, mediananggroe, kabarnanggroe, kompasiana, acehsiana dan waspada.” (Wawancara Susi Erlita, SKM, 06 juli 2022, di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).



Gambar 1. Media Sosial Instagram BNN Kota Banda aceh

Penggunaan media sosial seperti instagram juga dilakukan seperti pemaparan Muhammad Taufan:

“Jika BNN mengadakan acara biasanya mereka akan diundang dan itu biasanya mereka akan membuat konten dan akan di upload ke media sosial mereka yaitu instagram juga ke media sosial BNN sehingga terjadi penyebaran informasi ke masyarakat luas juga” (Wawancara Muhammad Taufan S.Ikom 14 juli 2022 di Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh).



Gambar 2. Pemberitaan melalui web resmi BNN Kota Banda Aceh



Gambar 3. Pemberitaan melalui portal berita online

Berdasarkan dari penjelasan para informan, pihak BNN Kota Banda Aceh pada dasarnya menggunakan dua macam media yaitu *The Spoken Words* dengan cara tatap muka langsung bersama para peserta dan *The Printed Writing* yaitu melalui media cetak seperti koran dan media sosial seperti Instagram. Pemerintah memiliki tugas untuk melayani masyarakat dengan semestinya agar masyarakat dapat sejahtera, begitu pula masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah agar terciptanya kemajuan dan kesejahteraan dalam banyak hal.

2. Pembahasan

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan adalah dengan menjaga generasi bangsa agar jauh dari hal-hal seperti narkoba, dalam hal ini BNN merupakan pihak yang memiliki peran utama dalam mencegah dan menangani hal tersebut. BNN sebagai utusan pemerintah melayani dan membantu masyarakat dalam menghadapi narkoba, mereka melakukan komunikasi kesehatan dengan tujuan membuat masyarakat sehat dan bebas dari narkoba terutama para generasi muda. Dalam hal ini, tentunya BNN membuat sebuah program yang membantu generasi bangsa dalam menghadapi narkoba, agar tercapainya tujuan dan harapan dibutuhkan perencanaan komunikasi yang membantu BNN dalam menyampaikan pesan mereka melalui kampanye untuk masyarakat. Perencanaan atau strategi komunikasi yang tepat akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan memperlancar penyampaian pesan kepada para khalayak.

Apabila dilihat dari Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, ia mengatakan bahwa esensi dari teori ini adalah manusia belajar terhadap model melalui proses observasi dan imitasi yang kemudian berguna dalam proses berperilaku atau bertindak. Manusia menggunakan kemampuannya untuk berfikir, merepresentasikan sesuatu, dan mengantisipasi untuk bereaksi (Yanuardianto, 2019). Teori ini mendukung strategi desain pesan yang mempromosikan sumber pesan dengan siapa audiens tersebut mendapatkan pesan tersebut dan teori ini mencatat bahwa orang cenderung dipengaruhi oleh model atau sumber pesan dengan siapa mereka menerima pesan tersebut (Littlejohn & Foss, 2012).

BNN Kota Banda Aceh dan peserta Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba sebagai role model yang terpercaya, melalui program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini para remaja yang dilatih dibawah BNN diharapkan mampu menjadi penggiat dan perpanjangan tangan BNN di lingkungannya dan dapat menyebarkan informasi serta ilmu yang sudah didapatkan ketika mengikuti program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini, yang mana disaat mereka terjun langsung ke lingkungan sekitar seperti sekolah, tempat tinggal dimana banyak teman-teman mereka berada disana, mereka dapat menjadi acuan utama bagi orang-orang disekitar mereka, terutama teman sebaya mereka (Yanuardianto, 2019).

Pihak BNN, dalam menyusun dan mendesain pesan yang akan disampaikan kepada para Remaja Teman Sebaya ini mereka memposisikan diri sebagai teman kepada remaja ini, sehingga suasana yang terbentuk membuat para remaja ini menjadi mudah beradaptasi dan dapat menerima informasi dan ilmu yang di berikan dengan lebih baik, dan pilihan bahasa yang disampaikan oleh narasumber yang dihadirkan oleh BNN juga merupakan bahasa-bahasa sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh mereka seperti mengubah beberapa istilah dalam bahasa asing kedalam bahasa indonesia, dan mengubah tatanan bahasa yang sulit menjadi lebih sederhana.

Pihak BNN juga mengawasi jalannya kampanye berbentuk dialog interaktif ini dari awal, dimulai dari bagaimana kinerja narasumber dalam menyampaikan pesan, apakah peserta tetap konsisten mendengar narasumber atau tidak, apabila pesan yang disampaikan oleh narasumber mulai tidak diperhatikan dengan baik, maka akan segera diambil alih oleh panitia dengan membuat ice breaking sehingga fokus peserta tetap terjaga, dari hal ini terlihat bagaimana BNN benar-benar berusaha dalam melaksanakan kampanye ini dengan lancar.

Dalam hal ini, BNN juga mendesain pesan dalam bentuk kampanye, bukan hanya dalam bentuk dialog interaktif dan tanya jawab saja, namun juga melalui pelatihan *soft skill* yang membantu mereka menjadi penggiat atau perpanjangan tangan mereka, yang diajarkan adalah materi *public speaking*, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, hingga indeks ketahanan diri dan pelatihan dengan terjun langsung ke lapangan seperti ke Rumah Sakit Jiwa bagian rehabilitasi untuk melihat kondisi pengguna secara langsung.

Teori Kognitif Sosial memiliki beberapa asumsi, pada penelitian ini mencoba mengaitkan dengan empat asumsi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, asumsi yang pertama yaitu memandang manusia secara intrinsik, bukan sebagai baik dan buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku. Dalam penelitian ini asumsi tersebut dapat dibuktikan sehingga menjadi fakta, fakta yang peneliti temukan adalah pihak BNN menentukan khalayak remaja untuk dijadikan peserta dari program pelatihan remaja teman sebaya anti narkoba, hal ini berkaitan dengan salah satu strategi komunikasi yang pertama yaitu terlebih dahulu menentukan khalayak yang ingin dituju sebagai sasaran dari kegiatan komunikasi yang akan dilakukan (Anwar, 2011).

Pihak BNN memutuskan untuk mengambil remaja yang aktif sebagai peserta mereka, karena peserta yang aktif dinilai berpotensi untuk menjadi penggiat yang cakap dalam menyebarkan pesan anti narkoba tersebut, dapat dilihat bahwa Pihak BNN memilih peserta yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku, perilaku yang diharapkan disini adalah perilaku paham dan anti terhadap narkoba, mereka diberikan pengajaran dan pelatihan yang membuat mereka merasakan pengalaman yang berbeda, pengalaman ini ditujukan untuk membuat perilaku mereka berubah, yaitu menjadi lebih serius dan tanggap serta cakap dalam menghadapi narkoba dikalangan teman-teman sebaya mereka.

Asumsi yang kedua yaitu manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya, asumsi ini juga terbukti dalam penelitian ini, yang mana peneliti menemukan fakta bahwa para peserta program Remaja Teman Sebaya anti narkoba ini adalah para Generasi Z yang diajarkan bagaimana untuk menghindari narkoba dan menyebarkan perilaku tersebut kepada teman-teman sebayanya, disini dapat dilihat bahwa pengajaran dan pelatihan ini tujuannya adalah membuat mereka untuk mampu menkonsepsikan dan mengendalikan perilaku baru yaitu bagaimana cara menghindari narkoba juga menyebarkan pengaruh dan ajaran tersebut ke lingkungan sekitarnya.

Pada asumsi lain dikatakan manusia mampu mendapatkan perilaku baru, asumsi ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama peserta program ini dilatih, mereka diharapkan untuk mampu mendapatkan perilaku baru yaitu pengetahuan terkait narkoba, pembelajaran tentang *public speaking* yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan mereka dalam menjadi penggiat yang cakap dan mampu dalam menyebarkan isi pesan terkait bahayanya narkoba. Asumsi sebelumnya akan mempengaruhi asumsi berikutnya yaitu manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya dipengaruhi oleh orang lain. Asumsi ini menemukan fakta bahwa program ini sendiri bertujuan untuk membentuk karakter Generasi Z yang tahan dan anti terhadap narkoba.

Para peserta yang menghadiri program ini dilatih dan diberikan pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, perilaku yang dipengaruhi disini adalah membentuk sikap dan tindakan yang anti terhadap narkoba dan menyebarkan tindakan ini kepada teman-teman disekitarnya agar ikut serta untuk berubah. Pihak BNN Kota Banda Aceh disini adalah pihak pertama yang mengusahakan terjadinya perubahan kepada para peserta dengan tujuan agar mereka juga mampu mengubah perilaku teman-teman sebaya mereka agar terhindar dari narkoba.

Para peserta yang telah diberi pengetahuan dan telah mampu mendapatkan perilaku baru mereka juga berusaha untuk mempengaruhi teman-teman sebayanya agar ikut menghindari narkoba dengan lebih serius, mereka juga mencoba untuk merubah perilaku teman-teman sebayanya sebagaimana perilaku mereka yang dipengaruhi oleh BNN Kota Banda Aceh.

D. Penutup

Strategi komunikasi yang digunakan Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh dalam mengkampanyekan program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba kepada Generasi Z di Kota Banda Aceh berdasarkan pola strategi komunikasi Arifin Anwar, yaitu mengenal khalayak melalui kerjasama atau MoU dengan pihak sekolah yang akan mengirimkan siswanya untuk mengikuti program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba. Terlepas dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh BNN Kota Banda Aceh, para Generasi Z yang menjadi peserta program ini merupakan remaja yang terpilih dan dipandang aktif serta memiliki kompetensi yang baik.

Hal ini memudahkan penyampaian pesan oleh BNN kepada mereka, karena pada dasarnya para remaja tersebut adalah remaja yang memiliki kapabilitas yang cukup baik sehingga dinilai mampu menjadi penggiat, namun tidak menutup kemungkinan semua peserta tersebut memiliki kemampuan yang sama, begitu pula dengan masyarakat Generasi Z yang tidak mengikuti program ini. Ini menjadi peran BNN dalam menyebarkan pemahaman dan pembelajaran serta semangat bagi para Generasi Z agar mereka terhindar dari narkoba, begitu pula dengan para penggiat, mereka menjadi perpanjangan tangan BNN dalam meneruskan pesan dari BNN kepada teman sebaya mereka untuk menghindari narkoba.

Khalayak yang menjadi sasaran kampanye adalah siswa yang telah dipilih oleh pihak sekolah dan dalam kategori usia 13-18 tahun untuk mengikuti program ini dan akan menjadi role model untuk teman-teman sebayanya. Selain itu, menyusun pesan melalui dialog interaktif pesan pesan ini disusun dan disampaikan oleh para narasumber dengan menggunakan bahasa yang ringan untuk para remaja, dan memposisikan diri sebagai teman untuk mereka agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan metode edukatif. Seleksi dan penggunaan media yang digunakan adalah media baru seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, serta media massa seperti portal Berita Online dan Koran.

Proses penyampaian pesan dalam program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba ini, Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan dua media yaitu *The Spoken Words* dan *The Printed Writing*. Untuk peserta Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba nya Badan Narkotika Nasional Kota Banda Aceh menggunakan media *The Spoken Words* yaitu ucapan secara langsung (*face to face communication*).

Referensi :

- Antaranewes. (2021). Ketua DPRK sebut tren penggunaan narkoba di Banda Aceh meningkat. Antaranews.Com. <https://aceh.antaraneews.com/berita/198792/ketua-dprk-sebut-tren-penggunaan-narkoba-di-banda-aceh-meningkat>
- Anwar, A. (2011). Komunikasi Politik Indonesia. Pustaka Indonesia.
- BNNK Banda Aceh. (2021). BNN Kota Banda Aceh Bentuk Remaja Teman Sebaya Anti Narkotika. Bandaacehkota.Bnn.Go.Id. <https://bandaacehkota.bnn.go.id/bnn-kota-banda-aceh-bentuk-remaja-teman-sebaya/>

- cn Indonesia. (2015). BNN Ingatkan 50 Orang Meninggal Setiap Hari karena Narkoba. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/4883/bnn-ingatkan-50-orang-meninggal-setiap-hari-karenanarkoba/0/sorotan_media
- Darmawan, Dwi, Dasril, A., Ruslan, A., & Musakkir. (2021). Narkotika Berdasarkan Hukum Indonesia. *Hermeneutika*, 5(2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/5696/2537>
- Edi, S. (2018). *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, & Uchjana, O. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Fuad, K. (2022a). *BNN Memiliki Hierarki Vertikal Yang Sangat Jelas*. Author.
- Fuad, K. (2022b). Program Teman Sebaya Anti Narkotika Dijadikan Sebagai Role Model Terhadap Teman Sebaya Di Sekolah.
- Fuad, K. (2022c). Tidak Semua Pengguna Narkoba Ingin melakukan Rehabilitasi. Author.
- Hanas, Khalid, E. (2021). Komitmen Aceh Melawan Narkoba. Aceh.Bnn.Go.Id. <https://aceh.bnn.go.id/komitmen-aceh-perang-melawan-narkoba/>
- Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN). (2021). Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Tahun 2020-2024. In Badan Narkotika Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/177035/perka-bnn-no-5-tahun-2021>
- Klingemann, Hans-Dieter, Roemmele, A. (2001). *Public Information Campaigns and Opinion Research*. Sage Publications Ltd.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2012). *Encyclopedia of Communication Theory*. In *Encyclopedia of Communication Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781412959384>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Rizaty, Ayu, M. (2021). BNN Catat Jumlah Tersangka Narkotika Tanah Air Sebanyak 1.307 Orang pada 2020. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/bnn-catat-jumlah-tersangka-narkotika-tanah-air-sebanyak-1307-orang-pada-2020>
- Taufan, M. (2022). BNN Kota Banda Aceh Telah Melaksanakan Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkotika sejak 2021. Author.
- Tommy. (2021). Empat Gampong di Banda Aceh Masuk Kategori Bahaya Narkoba. Ajnn.Net. <https://www.ajnn.net/news/empat-gampong-di-banda-aceh-masuk-kategori-bahaya-narkoba/index.html>
- Wahyu, Y. F. D. (2022). Strategi Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja Oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Temanggung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(69), 5-24. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/33622>

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

